

Ahmad Hendrix

**Penjelasan
Jurumiyyah
(3a)**

Muhammad bin Muhammad bin Dawud As-Shanhaji

Ibnu Ajrum *rahimahullaah*

(672 – 723 H)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Amma ba'du, ini adalah bagian ketiga dari Penjelasan Jurumiyyah, dan berisi: rincian pembahasan isim-isim marfu', manshub dan makhfudh/majrur.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

PELAJARAN KETIGA BELAS

بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ

Bab: Isim-Isim Marfu'

Pada point ke-9 penulis telah menjelaskan -secara global- bahwa i'rab isim ada tiga: rafa', nashab dan khafdh (jarr). Maka di sini beliau mulai merinci: tempat-tempat mana saja yang padanya isim dii'rab: rafa', nashab atau khafdh (jarr), dan beliau memulainya dengan rafa'; beliau berkata: *Marfu'aatul Asmaa'*; yakni: kedudukan-kedudukan yang padanya isim dii'rab rafa'.

[٤٤] - الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ؛ وَهِيَ: الْفَاعِلُ، وَالْمَنْعُولُ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ، وَالْمُبْتَدَأُ، وَخَبْرُهُ، وَاسْمُ (كَانَ) وَأَخْوَاتِهَا، وَخَبْرُ (إِنَّ) وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ؛ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ.

[44]- (Isim-isim) marfu' ada tujuh; yaitu: fa'il, maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya (na-ibul fa'il), mubtada', khabarnya, isim *kaana* dan *akhwaat* (saudari-saudari)nya, khabar *inna* dan *akhwaat*

(saudari-saudari)nya, *Taabi'* (pengikut) bagi marfu'; dan dia ada empat: na'at, 'athaf, taukid, dan badal.

Penulis menyebutkan secara global: kedudukan-kedudukan yang padanya isim dii'rab rafa', beliau sebutkan ada tujuh:

1. Ketika kedudukan isim sebagai **Fa'il**.
2. Ketika kedudukan isim sebagai **Na-ibul Fa'il**.
3. Ketika kedudukan isim sebagai **Mubtada'**.
4. Ketika kedudukan isim sebagai **Khabar**.
5. Ketika kedudukan isim sebagai **Isim Kaana atau Akhwaat (saudari-saudari)nya**.
6. Ketika kedudukan isim sebagai **Khabar Inna atau Akhwaat (saudari-saudari)nya**.
7. Ketika kedudukan isim sebagai *Taabi'* bagi isim marfu'. Dan *Taabi'* ini ada empat: **Na'at**, **'Athaf**, **Taukid**, dan **Badal**.

Kemudian penulis mulai merinci kedudukan-kedudukan ini satu persatu:

بَابُ الْفَاعِلِ

Bab: Fa'il

Penulis menyebutkan kedudukan pertama yang padanya isim dii'rab rafa'; yaitu:

1. Ketika kedudukan isim sebagai **Fa'il**.

Dan beliau menyebutkan dua pembahasan tentang **Fa'il**:

Pembahasan Pertama: Pengertian **Fa'il**.

Pembahasan Kedua: Macam-macam **Fa'il**.

[٤٥] - الْفَاعِلُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ
فِعْلُهُ.

[45]- **Fa'il** adalah: isim marfu' yang disebutkan sebelumnya fi'ilnya.

Pembahasan Pertama: Pengertian **Fa'il**; yaitu: Isim marfu' yang disebutkan setelah fi'ilnya.

Maka secara umum: **Fa'il** didahului oleh sebuah fi'il, dan **Fa'il** ini merupakan pelaku dari fi'il tersebut atau bersifat dengannya.

- Contoh **Fa'il** sebagai pelaku dari fi'il: قَامَ زَيْدٌ (Zaid berdiri)

Maka قَامَ (berdiri) adalah fi'il dan زَيْدٌ sebagai **Fa'il**, dan dia merupakan pelaku dari قَامَ (berdiri).

- Contoh **Fa'il** bersifat dengan fi'il: احْمَرَّ وَجْهُ زَيْدٍ (memerah wajah Zaid)

Maka احْمَرَّ (memerah) adalah fi'il dan وَجْهُ sebagai **Fa'il**, dan dia bersifat dengan احْمَرَّ (memerah).

[٤٦] - وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ.

[46]- Dan dia ada dua macam: zhahir dan dhamir.

Pembahasan Kedua: Macam-macam Fa'il.

Fa'il ada dua:

Pertama: Berupa Isim Zhahir.

Kedua: Berupa Dhamir.

[٤٧] - فَالظَّاهِرُ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: قَامَ زَيْدٌ، وَيَقُومُ زَيْدٌ،
وَقَامَ الزَّيْدَانِ، وَيَقُومُ الزَّيْدَانِ، وَقَامَ الزَّيْدُونَ، وَيَقُومُ الزَّيْدُونَ،
وَقَامَ الرَّجَالُ، وَيَقُومُ الرَّجَالُ، وَقَامَتِ هِنْدٌ، وَتَقُومُ هِنْدٌ،
وَقَامَتِ الْهِنْدَانِ، وَتَقُومُ الْهِنْدَانِ، وَقَامَتِ الْهِنْدَاتُ، وَتَقُومُ
الْهِنْدَاتُ، وَقَامَتِ الْهِنُودُ، وَتَقُومُ الْهِنُودُ، وَقَامَ أَخُوكَ،
وَيَقُومُ أَخُوكَ، وَقَامَ غُلَامِي، وَيَقُومُ غُلَامِي، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[41]- Seperti perkataanmu: قَامَ زَيْدٌ (Zaid telah berdiri), قَامَ الزَّيْدَانِ (dua Zaid telah berdiri), يَقُومُ الزَّيْدَانِ (dua Zaid sedang/akan berdiri), قَامَ الزَّيْدُونَ (para Zaid telah berdiri), يَقُومُ الزَّيْدُونَ (para Zaid sedang/akan berdiri),

قَامَ الرَّجَالُ (para laki-laki telah berdiri), **يَقُومُ الرَّجَالُ** (para laki-laki sedang/akan berdiri), **قَامَتْ هِنْدٌ** (Hindun telah berdiri), **تَقُومُ هِنْدٌ** (Hindun sedang/akan berdiri), **قَامَتِ الْهِنْدَانِ** (dua Hindun telah berdiri), **تَقُومُ الْهِنْدَانِ** (dua Hindun sedang/akan berdiri), **قَامَتِ الْهِنْدَاتُ** (para Hindun telah berdiri), **تَقُومُ الْهِنْدَاتُ** (para Hindun sedang/akan berdiri), **قَامَتِ الْهِنْدُودُ** (para Hindun telah berdiri), **تَقُومُ الْهِنْدُودُ** (para Hindun sedang/akan berdiri), **قَامَ أَخُوكَ** (saudara laki-lakimu telah berdiri), **يَقُومُ أَخُوكَ** (saudara laki-lakimu sedang/akan berdiri), **قَامَ غُلَامِي** (pelayanku telah berdiri), **يَقُومُ غُلَامِي** (pelayanku sedang/akan berdiri), dan semisalnya.

Pertama: **Fa'il** yang berupa Isim Zhahir.

Penulis membawakan banyak contoh yang kesemuanya menunjukkan bahwa perubahan jumlah **Fa'il** tidak mempengaruhi perubahan bentuk fi'il. Yang mempengaruhi adalah jika **Fa'il**-nya mu-annats (perempuan); maka:

- untuk fi'il madhi ditambah ta' sukun pada akhirnya -seperti: **قَامَتْ** [dan yang perlu diperhatikan dari ta' ta'nits sukun (ت) ini bahwa: sukunnya bisa berharakat ketika bertemu sukun lain],

- dan untuk fi'il mudhari' maka huruf mudhara'ah di awalnya menjadi ta' fat-hah -seperti: تَقُومُ.

[٤٨] - وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: ضَرَبْتُ،
وَضَرَبْنَا، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبْتِ، وَضَرَبْتُمَا، وَضَرَبْتُمْ، وَضَرَبْتُنَّ،
وَضَرَبَ، وَضَرَبْتَ، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبُوا، وَضَرَبْنَ.

[48]- Dhamir ada dua belas; seperti perkataanmu: ضَرَبْتُ (saya telah memukul), ضَرَبْنَا (kami telah memukul), ضَرَبْتَ (engkau (laki-laki) telah memukul), ضَرَبْتِ (engkau (perempuan) telah memukul), ضَرَبْتُمَا (kalian berdua telah memukul), ضَرَبْتُمْ (kalian (laki-laki) telah memukul), ضَرَبْتُنَّ (kalian (perempuan) telah memukul), ضَرَبَ (dia (laki-laki) telah memukul), ضَرَبْتَ (dia (perempuan) telah memukul), ضَرَبْنَا (mereka berdua (laki-laki) telah memukul), ضَرَبُوا (mereka (laki-laki) telah memukul), ضَرَبْنَ (mereka (perempuan) telah memukul).

Kedua: Fa'il yang berupa Dhamir.

Dan Dhamir ini ada dua: Zhahir (tampak) dan Mustatir (tersembunyi).

* Contoh Dhamir Zhahir adalah seperti yang disebutkan oleh penulis -yakni: pada fi'il madhi-, kecuali ضَرَبَ dan ضَرَبْتُ. Yang benar bahwa:

- ضَرَبَ, jika setelahnya ada Isim Zhahir Mudzakkar (laki-laki) yang marfu'; maka isim itu adalah **Fa'il**-nya.

Seperti: ضَرَبَ زَيْدٌ (Zaid memukul).

Adapun kalau setelahnya tidak ada **Fa'il**; maka **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah هُوَ (dia untuk mudzakkar).

- ضَرَبَتْ, jika setelahnya ada Isim Zhahir Mu-annats (perempuan) yang marfu'; maka isim itu adalah **Fa'il**-nya.

Seperti: ضَرَبَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah memukul).

Adapun kalau setelahnya tidak ada **Fa'il**; maka **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah هِيَ (dia untuk mu-annats).

Catatan: Penulis seharusnya menyebutkan ضَرَبْنَا (mereka berdua (perempuan) telah memukul) setelah ضَرَبْنَا (mereka berdua (laki-laki) telah memukul).

* Contoh Dhamir Mustatir:

- أَضْرَبُ (saya memukul), maka di sini **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir (tersembunyi) dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah أَنَا (saya).

- نَضْرِبُ (kami memukul), maka di sini **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir (tersembunyi) dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah نَحْنُ (kami).

- اضْرِبْ (pukullah), maka di sini **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir (tersembunyi) dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah أَنْتَ (engkau).

- ضَرَبَ dan ضَرَبْتَ jika setelah keduanya tidak ada **Fa'il**; maka **Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah هُوَ (dia untuk mudzakkar) dan هِيَ (dia untuk mu-annatas).

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA BELAS

I'rab-lah **Fa'il** yang ada pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. دَخَلَ مُحَمَّدٌ : (مُحَمَّدٌ) marfu' karena dia fa'il, dan tanda rafa'nya adalah dhammah karena dia isim mufrad.
2. خَرَجَ الطُّلَابُ : (الطُّلَابُ)
3. دَهَبَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى الْمَسْجِدِ (الْمُسْلِمُونَ)
4. جَلَسْتُ عَلَى الْكُرْسِيِّ (تِ)
5. رَجَعَ أَخُوكَ : (أَخُوكَ)
6. دَخَلَتْ عَائِشَةُ (عَائِشَةُ)
7. خَرَجَتِ الطَّالِبَاتُ : (الطَّالِبَاتُ)
8. دَهَبَتِ الْمُسْلِمَاتُ إِلَى الْمَسْجِدِ (الْمُسْلِمَاتُ)
9. جَلَسَتِ عَلَى الْكُرْسِيِّ (تِ)

10. رُئِنْبُ رَجَعَتْ : fa'ilnya adalah:

PELAJARAN KEEMPAT BELAS

بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

Bab: Maf'ul Yang Tidak Disebutkan Fa'ilnya (Na-ibul fa'il)

Penulis menyebutkan kedudukan kedua yang padanya isim dii'rab rafa'; yaitu:

2. Ketika kedudukan isim sebagai **Na-ibul Fa'il**.

Dan beliau menyebutkan tiga pembahasan tentang **Na-ibul Fa'il**:

Pembahasan Pertama: Pengertian **Na-ibul Fa'il**.

Pembahasan Kedua: Perubahan Fi'il ketika Maf'ul Bih menggantikan Fa'il.

Pembahasan Ketiga: Pembagian **Na-ibul Fa'il**.

[٤٩] - وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الَّذِي لَمْ يُذَكَّرْ مَعَهُ
فَاعِلُهُ.

[49]- Yaitu isim marfu' yang tidak disebutkan bersamanya fa'ilnya.

Pembahasan Pertama: Pengertian **Na-ibul Fa'il**; yaitu: isim marfu' yang tidak disebutkan bersamanya fa'ilnya.

Dan penulis mengistilahkan dengan: Maf'ul yang tidak disebutkan Fa'il-nya; karena memang asal dari **Na-ibul Fa'il** adalah Maf'ul Bih yang tidak disebutkan Fa'il-nya, maka Maf'ul Bih tersebut mengganti kedudukan Fa'il dan menjadi marfu'. Sehingga isitilahnya adalah **Na-ibul Fa'il** (pengganti Fa'il).

[٥٠] - فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

[50]- Kalau fi'ilnya madhi: maka didhammahkan awalnya dan dikasrahkan yang sebelum akhirnya. Kalau mudhari': maka didhammahkan awalnya dan difat-hahkan sebelum akhirnya.

Pembahasan Kedua: Perubahan Fi'il ketika Maf'ul Bih menggantikan Fa'il.

* Untuk fi'il madhi: maka dengan dikasrahkan yang sebelum akhirnya dan didhammahkan semua huruf sebelumnya yang berharakat.

Seperti:

- ضُرِبَ menjadi ضُرِبَ

- فُوتِلَ menjadi فَاتَلَ -

- شَرِبَ menjadi شَرِبَ
- عَلِمَ menjadi عَلِمَ
- دَعَا menjadi دَعِيَ
- أُخْرِجَ menjadi أُخْرِجَ
- نَهَى menjadi نُهِيَ
- تَعَلَّمَ menjadi تَعَلَّمَ
- قَالَ menjadi قِيلَ
- اسْتُخْرِجَ menjadi اسْتُخْرِجَ

* Untuk fi'il mudhari': maka dengan didhammahkan awalnya dan difat-hakkan sebelum akhirnya.

Seperti:

- يُضْرَبُ menjadi يُضْرَبُ
- يُفَاتِلُ menjadi يُفَاتِلُ
- يُشْرَبُ menjadi يُشْرَبُ
- يُعَلِّمُ menjadi يُعَلِّمُ
- يُدْعَى menjadi يُدْعَى
- يُخْرِجُ menjadi يُخْرِجُ
- يُنْهَى menjadi يُنْهَى
- يُتَعَلَّمُ menjadi يُتَعَلَّمُ
- يُقَالُ menjadi يُقَالُ
- يُسْتَخْرَجُ menjadi يُسْتَخْرَجُ

Dan fi'il yang sudah berubah ini dinamakan Fi'il Mabni Lil Majhul, sedangkan sebelum diubah: Fi'il Mabni Lil Ma'lum.

[٥١] - وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ.

[51]- Dan dia ada dua macam: zhahir dan dhamir.

Pembahasan Ketiga: Pembagian Na-ibul Fa'il.

Na-ibul Fa'il ada dua:

Petama: Berupa Isim Zhahir.

Kedua: Berupa Dhamir.

[٥٢] - فَالظَّاهِرُ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: (ضَرَبَ زَيْدًا)،
وَ(يُضَرَّبُ زَيْدًا)، وَ(أُكْرِمَ عَمْرًا)، وَ(يُكْرَمُ عَمْرًا).

[52]- Adapun zhahir; maka seperti perkataanmu: ضَرَبَ زَيْدًا (Zaid telah dipukul), يُضَرَّبُ زَيْدًا (Zaid sedang/akan dipukul), أُكْرِمَ عَمْرًا ('Amr telah dimuliakan), dan يُكْرَمُ عَمْرًا ('Amr sedang/akan dimuliakan).

Pertama: **Na-ibul Fa'il** yang berupa Isim Zhahir.

Seperti:

Asal jumlah (kalimat)nya adalah ضَرَبَ عَلِيٌّ زَيْدًا. Kemudian عَلِيٌّ dihilangkan sehingga menjadi ضَرَبَ زَيْدًا. Kemudian زَيْدًا menjadi marfu' زَيْدٌ karena menggantikan fa'il عَلِيٌّ yang marfu'. Kemudian fi'il-nya diubah sehingga jumlah (kalimat)nya menjadi: ضَرَبَ زَيْدًا.

[٥٣] - وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ؛ نَحْوُ قَوْلِكَ: ضُرِبْتُ،
 وَضُرِبْنَا، وَضُرِبْتَ، وَضُرِبْتُمْ، وَضُرِبْتُمْ، وَضُرِبْتُمْ،
 وَضُرِبْتُ، وَضُرِبْتُمْ، وَضُرِبُوا، وَضُرِبْنَ.

[53]- Dhamir ada dua belas; seperti
 perkataanmu: ضُرِبْتُ (saya telah dipukul), ضُرِبْنَا (kami
 telah dipukul), ضُرِبْتَ (engkau (laki-laki) telah
 dipukul), ضُرِبْتُمْ (engkau (perempuan) telah dipukul),
 ضُرِبْتُمْ (kalian berdua telah dipukul), ضُرِبْتُمْ (kalian
 (laki-laki) telah dipukul), ضُرِبْتُمْ (kalian (perempuan)
 telah dipukul), ضُرِبَ (dia (laki-laki) telah dipukul),
 ضُرِبَتْ (dia (perempuan) telah dipukul), ضُرِبُوا (mereka
 berdua (laki-laki) telah dipukul), ضُرِبُوا (mereka
 (laki-laki) telah dipukul), dan ضُرِبْنَ (mereka
 (perempuan) dipukul).

Kedua: Na-ibul Fa'il yang berupa Dhamir. Dan
 Dhamir ini ada dua: Zhahir (tampak) dan Mustatir
 (tersembunyi).

* Contoh Dhamir Zhahir adalah seperti yang
 disebutkan oleh penulis -yakni: pada fi'il madhi-,
 kecuali ضُرِبَ dan ضُرِبَتْ. Yang benar bahwa:

- ضَرَبَ, jika setelahnya ada Isim Zhahir Mudzakkar (laki-laki) yang marfu'; maka isim itu adalah **Na-ibul Fa'il**-nya.

Seperti: ضَرَبَ زَيْدٌ (Zaid dipukul).

Adapun kalau setelahnya tidak ada **Na-ibul Fa'il**; maka **Na-ibul Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah هُوَ (dia untuk mudzakkar).

- ضَرَبَتْ, jika setelahnya ada Isim Zhahir Mu-annats (perempuan) yang marfu'; maka isim itu adalah **Na-ibul Fa'il**-nya.

Seperti: ضَرَبَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah dipukul).

Adapun kalau setelahnya tidak ada **Na-ibul Fa'il**; maka **Na-ibul Fa'il**-nya adalah Dhamir Mustatir dan taqdir-nya (kalau ditampakkan) adalah هِيَ (dia untuk mu-annats).

Catatan: Penulis seharusnya menyebutkan ضَرَبْتَا (mereka berdua (perempuan) telah dipukul) setelah ضَرَبْنَا (mereka berdua (laki-laki) telah dipukul).

* Contoh Dhamir Mustatir:

- ضَرَبَ dan ضَرَبَتْ : sebagaimana penjelasan di atas.

- أَضْرَبْتُ (saya dipukul), maka di sini **Na-ibul Fa'il-**nya adalah Dhamir Mustatir (tersembunyi) dan taqdirnya (kalau ditampakkan) adalah أَنَا (saya).

- نَضْرَبُ (kami dipukul), maka di sini **Na-ibul Fa'il-**nya adalah Dhamir Mustatir (tersembunyi) dan taqdirnya (kalau ditampakkan) adalah نَحْنُ (kami).

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEEMPAT BELAS

A. I'rab-lah **Na-ibul Fa'il** yang ada pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh nomor 1:

1. $\text{فُقُوتِلَ الْعَدُوُّ}$: (الْعَدُوُّ) marfu' karena dia na-ibul fa'il, dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad.

2. زَيْدٌ : ضُرِبَ زَيْدٌ

3. أَخُوكَ : $\text{يُحْتَرَمُ أَخُوكَ}$

4. الرَّهْرَهُ : $\text{فُطِمَتِ الرَّهْرَهُ}$

5. الْحِصَانُ : $\text{يُرَكَّبُ الْحِصَانُ}$

B. Buatlah fi'il-fi'il berikut ini menjadi mabni lil majhul!

1. تُهَدَّبُ :

2. جَمَعَ :

3. تَعَلَّمَ :

4. أَكَلَ :

5. يَأْكُلُ :

6. يَضْرِبُونَ :

7. ضَرَبُوا :

8. يُخْرِجَانِ :

9. أَخْرَجَا :

10. قَطَعَ :

PELAJARAN KELIMA BELAS

بَابُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

Bab: Muftada' dan Khabar

Penulis menggabungkan kedudukan ketiga dan keempat yang padanya isim dii'rab rafa'; yaitu:

3. Ketika kedudukan isim sebagai **Muftada'**
4. Ketika kedudukan isim sebagai **Khabar**.

Dan beliau menyebutkan lima pembahasan tentang keduanya:

Pembahasan Pertama: Pengertian **Muftada'**.

Pembahasan Kedua: Pengertian **Khabar**.

Pembahasan Ketiga: Contoh **Muftada'** dan **Khabar**.

Pembahasan Keempat: Pembagian **Muftada'**.

Pembahasan Kelima: Pembagian **Khabar**.

[٥٤] - الْمُبْتَدَأُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْعَارِي عَنْ
الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ.

[55]- Mubtada' adalah: isim marfu' yang kosong dari 'aamil lafzhi.

Pembahasan Pertama: Pengertian **Mubtada'**.

Penulis memberikan definisi terhadap **Mubtada'**: isim marfu' yang kosong dari 'aamil lafzhi.

Yakni: bahwa untuk **Fa'il** dan **Na-ibul Fa'il**; maka yang menjadikan keduanya marfu' adalah: fi'il yang disebutkan sebelumnya. Dan **Fi'il** ini dinamakan dengan 'aamil, dan dia lafzhi (disebutkan secara lafazh). Seperti: ضَرَبَ عَلِيٌّ زَيْدًا atau ضَرَبَ زَيْدٌ ; maka ضَرَبَ merupakan 'aamil yang menyebabkan عَلِيٌّ marfu' dan ضَرَبَ merupakan 'aamil yang menyebabkan زَيْدٌ marfu', dan kedua 'aamil tersebut adalah lafzhi (disebutkan secara lafazh).

Maka untuk **Mubtada'**: 'aamil-nya adalah maknawi; yakni: tidak disebutkan lafazhnya. Karena yang menjadikan **Mubtada'** ini marfu' adalah karena *ibtidaa'* (kedudukan dia sebagai **Mubtada'**) dan *ibtidaa'* inilah yang disebut sebagai 'aamil ma'nawi; yakni: 'aamil yang hanya secara makna, tidak disebutkan lafazhnya.

Ada definisi lain bagi **Mubtada'**; yaitu: isim marfu' yang disebutkan di awal jumlah (kalimat).

[٥٥] - وَالْخَبَرُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَيْهِ.

[55]- Khabar adalah: isim marfu' yang musnad ilaih.

Pembahasan Kedua: Pengertian **Khabar**.

Penulis memberikan definisi terhadap **Khabar**: isim marfu' yang yang *musnad ilaih*; yakni: disandarkan kepada sesuatu (di sini: **Mubtada'**) untuk menyempurnakan maknanya.

Akan tetapi tidak semua **Khabar** berbentuk isim; sebagaimana akan disebutkan oleh penulis-, sehingga definisi yang lebih mencakup dari **Khabar** adalah: sesuatu yang disebutkan untuk menyempurnakan makna **Mubtada'**.

[٥٦] - نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ قَائِمٌ)، وَ(الرَّيْدَانِ قَائِمَانِ)،
وَ(الرَّيْدُونَ قَائِمُونَ).

[56]- Seperti perkataanmu: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri),
الرَّيْدَانِ قَائِمَانِ (dua Zaid berdiri), dan الرَّيْدُونَ قَائِمُونَ (para
Zaid berdiri).

Pembahasan Ketiga: Contoh **Mubtada'** dan **Khabar**.

Penulis memberikan tiga contoh untuk **Mubtada'** dan **Khabar** yang menunjukkan bahwa: **Khabar** mengikuti **Mubtada'** dalam *'adad* (jumlah). Yakni: kalau **Mubtada'**-nya mufrad; maka **Khabar**-nya mufrad, kalau **Mubtada'**-nya mutsanna; maka **Khabar**-nya mutsanna, dan kalau **Mubtada'**-nya jamak; maka **Khabar**-nya jamak.

Khabar juga mengikuti **Mubtada'** dalam *nau'* (jenis, yakni: mudzakkar dan mu-annats)-nya. seperti: فَاطِمَةُ قَائِمَةٌ (Fathimah berdiri), فَاطِمَتَانِ قَائِمَتَانِ (dua Fathimah berdiri), dan فَاطِمَاتٌ قَائِمَاتٌ (para Fathimah berdiri).

[٥٧] - وَالْمُبْتَدَأُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ.

[57]- **Mubtada'** ada dua macam: zhahir dan dhamir.

Pembahasan Keempat: Pembagian **Mubtada'**.

Mubtada' ada dua macam: isim zhahir dan dhamir.

Isim zhahir adalah mu'rab sehingga dii'rab marfu' dengan tanda-tanda rafa' yang telah disebutkan (pada point ke-11); yaitu: dhammah, wawu, alif dan tetapnya nun.

Adapun dhamir; maka mabni, sehingga tidak terkena i'rab. Maka ketika dhamir tersebut sebagai **Mubtada'** dikatakan: فِي مَحَلِّ رَفْعٍ (*fii mahalli raf'in*); yakni: dia mabni tapi menempati tempat isim yang marfu'. Atau dikatakan: مَرْفُوعٌ حُكْمًا (*marfuu'un hukman*); yakni: dia mabni tapi dihukumi marfu' karena telah menempati tempat isim yang marfu'.

Seperti: أَنْتَ قَائِمٌ (engkau berdiri); maka أَنْتَ di sini *fii mallahi raf'in* sebagai **Mubtada'**.

[٥٨] - فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

[58]- Zhahir adalah apa yang telah disebutkan.

Contoh **Mubtada'** yang berupa isim zhahir adalah seperti yang telah disebutkan: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri), الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ (dua Zaid berdiri), dan الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ (para Zaid berdiri). Maka زَيْدٌ dan الزَّيْدَانِ : adalah **Mubtada'**, i'rab-nya marfu', tanda rafa'-nya: dhammah pada زَيْدٌ karena dia isim mufrad, alif pada الزَّيْدَانِ karena dia mutsanna, dan wawu pada الزَّيْدُونَ karena dia jamak mudzakkar salim.

Juga seperti:

- فَاطِمَةٌ قَائِمَةٌ (Fathimah berdiri), فَاطِمَتَانِ قَائِمَتَانِ (dua Fathimah berdiri), dan فَاطِمَاتٌ قَائِمَاتٌ (para Fathimah berdiri). Maka فَاطِمَةٌ dan فَاطِمَتَانِ : adalah **Mubtada'**, i'rab-nya marfu', tanda rafa'-nya: dhammah pada فَاطِمَةٌ karena dia isim mufrad, alif pada فَاطِمَتَانِ karena dia mutsanna, dan dhammah pada فَاطِمَاتٌ karena dia jamak mu-annats salim.

[٥٩] - وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: أَنَا، وَنَحْنُ، وَأَنْتَ،

وَأَنْتِ، وَأَنْتُمَا، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتُنَّ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا، وَهُمْ،

وَهُنَّ. نَحْنُ قَوْلِكَ: (أَنَا قَائِمٌ) وَ(نَحْنُ قَائِمُونَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[59]- Dhamir ada dua belas; yaitu: أَنَا (saya), نَحْنُ (kami), أَنْتَ (engkau (laki-laki)), أَنْتِ (engkau (perempuan)), أَنْتُمَا (kalian berdua), أَنْتُمْ (kalian (laki-laki)), أَنْتُنَّ (kalian (perempuan)), هُوَ (dia (laki-laki)), هِيَ (dia (perempuan)), هُمَا (mereka berdua), هُمْ (mereka (laki-laki)), هُنَّ (mereka (perempuan)). Seperti perkataanmu: أَنَا قَائِمٌ (saya berdiri), نَحْنُ قَائِمُونَ (kami berdiri), dan yang semisalnya.

Adapun **Mubtada'** yang berupa dhamir; maka ada dua belas, yang kalau lebih dirinci lagi; maka ada empat belas, yang dikelompokkan dalam tiga kelompok:

1. Untuk orang ketiga (yang tidak hadir):

هُوَ - هُمَا - هُمْ - هِيَ - هُمَا - هُنَّ

2. Untuk orang kedua (yang hadir atau ada di hadapan):

أَنْتَ - أَنْتُمَا - أَنْتُمْ - أَنْتِ - أَنْتُمَا - أَنْتُنَّ

3. Untuk orang pertama (pembicara):

أَنَا - نَحْنُ

[٦٠] - وَالْخَبَرُ قِسْمَانِ: مُفْرَدٌ وَعَيْرٌ مُفْرَدٍ.

[60]- Khabar ada dua macam: mufrad dan bukan mufrad.

[٦١] - فَالْمُفْرَدُ؛ نَحْوُ: زَيْدٌ قَائِمٌ.

[61]- Mufrad; seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri).

[٦٢] - وَعَيْرٌ الْمُفْرَدِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ، وَالظَّرْفُ، وَالْفِعْلُ مَعَ فَاعِلِهِ، وَالْمُبْتَدَأُ مَعَ خَبْرِهِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ فِي الدَّارِ)، وَ(زَيْدٌ عِنْدَكَ)، وَ(زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ)، وَ(زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ).

[61]- Yang bukan mufrad ada empat: pen-jarr dan majrur, zharf, fi'il beserta fa'ilnya, dan mubtada' beserta khabarnya. Seperti perkataanmu: زَيْدٌ فِي الدَّارِ (Zaid di dalam rumah), زَيْدٌ عِنْدَكَ (Zaid di sisimu), زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ (Zaid bapaknya berdiri), dan زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ (Zaid budak perempuannya pergi).

Pembahasan Kelima: Pembagian **Khabar**.

Khabar terbagi dua:

Pertama: Mufrad.

Dan yang dimaksud dengan mufrad di sini adalah: yang bukan jumlah dan bukan syibhul jumlah.

Kedua: Ghairu mufrad (bukan mufrad).

Maka yang dimaksud dengan ghairu mufrad adalah: jumlah atau syibhul jumlah.

Jumlah ada dua:

1. Jumlah ismiyyah (yang diawali dengan isim/mubtada'). Seperti: مُحَمَّدٌ ذَكِيٌّ (Muhammad cerdas)
2. Jumlah fi'liyyah (yang diawali dengan fi'il). seperti: قَامَ مُحَمَّدٌ (Muhammad berdiri)

Syibhul Jumlah juga ada dua:

1. Huruf jarr dan majrur-nya. seperti: فِي الْمَسْجِدِ (di masjid)
2. Zharaf (keterangan tempat atau waktu) dan mudhaf ilaih-nya (isim setelahnya yang majrur). seperti: فَوْقَ الشَّجَرَةِ (di atas pohon) atau قَبْلَ الظُّهْرِ (sebelum Zhuhur)

* Contoh khabar berupa jumlah ismiyyah:

- زَيْدٌ جَارِيَتُهُ دَاهِيَةٌ (Zaid budak perempuannya pergi)
- مُحَمَّدٌ أَخُوهُ ذَكِيٌّ (Muhammad saudaranya cerdas)

* Contoh khabar berupa jumlah fi'liyyah:

- زَيْدٌ قَامَ أَبِيهِ (Zaid berdiri bapaknya)
- مُحَمَّدٌ احْمَرَّ وُجْهُهُ (Muhammad merah mukanya)

* Contoh khabar berupa huruf jarr dan majrur-nya:

- زَيْدٌ فِي الدَّارِ (Zaid di dalam rumah)

- الْقَلَمُ عَلَى الْمَكْتَبِ (pena itu di atas meja)

* Contoh khabar berupa zharf dan mudhaf ilaihnya:

- زَيْدٌ عِنْدَكَ (Zaid di sisimu)

- الطَّيْرُ فَوْقَ الشَّجَرَةِ (burung itu di atas pohon)

Untuk **Khabar** yang berbentuk jumlah atau syibhul jumlah dari segi i'rabnya: seperti isim mabni; sehingga tidak terkena i'rab. Maka ketika jumlah atau syibhul jumlah tersebut sebagai **Khabar** dikatakan: فِي مَحَلِّ رَفْعٍ (*fii mahalli raf'in*); yakni: dia menempati tempat isim yang marfu'. Atau dikatakan: مَرْفُوعٌ حُكْمًا (*marfuu'un hukman*); yakni: dia dihukumi marfu' karena telah menempati tempat isim yang marfu'.

Seperti: زَيْدٌ جَارِيَتُهُ دَاهِبَةٌ (Zaid budak perempuannya pergi); maka جَارِيَتُهُ دَاهِبَةٌ di sini *fii mallahi raf'in* sebagai **Khabar**.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KELIMA BELAS

I'rab-lah **Mubtada'** dan **Khabar** pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. مُحَمَّدٌ (مُحَمَّدٌ) marfu' karena dia mubtada', dan tanda rafa'nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (فِي الْفَصْلِ) huruf jarr dan majrur, *fi mahalli raf'in* sebagai mubtada'.

2. أَبُوكَ مُدْرِسٌ :

3. الْمَدْرَسَةُ بَعِيدَةٌ :

4. الصَّبِيُّ بِنَكِي :

5. أَخُوكَ مُجْتَهِدٌ :

6. الشَّيْخُ خُلُقُهُ كَرِيمٌ :

7. عَمُّكَ بَيْتُهُ حَدِيدٌ :

8. أَنَا طَالِبٌ :

9. هُوَ أَسْتَاذٌ :

10. زَيْنَبُ فِي الْمَدْرَسَةِ :

PELAJARAN KEENAM BELAS

بَابُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

Bab: 'Aamil Yang Masuk Pada Mubtada' Dan Khabar

* Penulis menggabungkan kedudukan kelima dan keenam yang padanya isim dii'rab rafa'; yaitu:

5. Ketika kedudukan isim sebagai **Isim Kaana** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya**.

6. Ketika kedudukan isim sebagai **Khabar Inna** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya**.

* Dan beliau memberikan judul: 'Aamil Yang Masuk Pada Mubtada' Dan Khabar. Yakni: bahwa **Isim Kaana** asalnya adalah Mubtada' yang kemasukkan **Kaana** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya** dan Khabar dari Mubtada' tadi berubah menjadi **Khabar Kaana** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya**.

Contoh: Jumlah (kalimat) مُحَمَّدٌ قَائِمٌ adalah Mubtada' dan Khabar: مُحَمَّدٌ Marfu' sebagai Mubtada dan قَائِمٌ Marfu' sebagai Khabar dari مُحَمَّدٌ. Setelah kemasukkan **Kaana**; maka menjadi: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا, sehingga مُحَمَّدٌ Marfu' sebagai **Isim Kaana** dan قَائِمًا Manshub sebagai Khabar **Kaana**.

Demikian juga **Khabar Inna** asalnya adalah Khabar yang memasukkan **Inna** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya** dan Muftada'-nya berubah menjadi Isim **Inna** atau saudari-saudarinya.

Contoh: Jumlah (kalimat) مُحَمَّدٌ قَائِمٌ adalah Muftada' dan Khabar: قَائِمٌ Marfu' sebagai Muftada' dan قَائِمٌ Marfu' sebagai Khabar dari مُحَمَّدٌ. Setelah memasukkan **Inna**; maka menjadi: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ sehingga مُحَمَّدًا Manshub sebagai Isim **Inna** dan قَائِمٌ Marfu' sebagai **Khabar Inna**.

* Ketika penulis memberikan judul: 'Aamil Yang Masuk Pada Muftada' Dan Khabar; maka selain beliau membahas dua kedudukan yang padanya isim dii'rab rafa'; yaitu: ketika kedudukan isim sebagai **Isim Kaana** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya** dan ketika kedudukan isim sebagai **Khabar Inna** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya**; maka otomatis beliau juga membahas dua kedudukan yang padanya isim dii'rab nashab; yaitu: ketika kedudukan isim sebagai Khabar **Kaana** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya** dan ketika kedudukan isim sebagai Isim **Inna** atau **akhwaat (saudari-saudari)nya**.

[٦٣] - وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا، وَظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا.

[63]- Dan dia ada tiga: **kaana** dan **Akhwaat (saudari-saudari)nya**, **inna** dan **Akhwaat (saudari-**

saudari)nya, serta ظَنَّ (zhanna) dan Akhwaat (saudari-saudari)nya.

Penulis mulai menyebutkan secara global: 'Aamil Yang Masuk Pada Muftada' Dan Khabar, dan beliau membaginya menjadi tiga:

1. *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, yang merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

2. *Inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, yang menashabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya.

3. ظَنَّ (*Zhanna*) dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, dan semuanya adalah fi'il yang merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul bih. Dan ظَنَّ (*zhanna*) dan saudari-saudarinya dikategorikan 'Aamil Yang Masuk Pada Muftada' Dan Khabar; karena ظَنَّ (*zhanna*) dan saudari-saudarinya: menashabkan dua maf'ul bihi yang dua maf'ul bih ini pada asalnya adalah: Muftada' dan Khabar.

[٦٤]- فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا: فَإِنَّهَا تَرْفَعُ الْإِسْمَ،
وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ.

[64]- Adapun *kaana* dan saudari-saudarinya: maka merafa'kan isim dan menashabkan khabar.

[٦٥] - وَهِيَ: كَانَ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَأَضْحَى، وَظَلَّ،
وَبَاتَ، وَصَارَ، وَلَيْسَ، وَمَا زَالَ، وَمَا انْفَكَّ، وَمَا فَتِيَ،
وَمَا بَرِحَ، وَمَا دَامَ.

[67]- Yaitu: كَانَ (sore), أَصْبَحَ (pagi), أَضْحَى (dhuha), لَيْسَ (malam), صَارَ (menjadi), ظَلَّ (siang), مَا انْفَكَّ (tidak atau bukan), مَا زَالَ (senantiasa), مَا فَتِيَ (senantiasa), مَا بَرِحَ (senantiasa), dan مَا دَامَ (selama).

[٦٦] - وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا؛ نَحْوُ: كَانَ، وَيَكُونُ، وَكُنْ،
وَأَصْبَحَ، وَيُصْبِحُ، وَأَصْبَحَ.

[66]- Dan perubahan darinya; seperti: كَانَ (madhi), يَكُونُ (mudhari'), كُنْ (amr), dan أَصْبَحَ (madhi), يُصْبِحُ (mudhari'), أَصْبَحَ (amr).

[٦٧] - تَقُولُ: (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا)، وَ(لَيْسَ عَمْرٌو
شَاخِصًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[67]- Engkau mengatakan: (Zaid berdiri), لَيْسَ عَمْرٌو شَاخِصًا ('Amr tidak terlihat), dan semisalnya.

Penulis mulai membahas tentang *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, dan beliau menyebutkan empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: Tugas *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya.

Beliau menyebutkan bahwa Tugas *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya adalah: merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya, yang asal dari isim dan khabar *Kaana* ini adalah muftada dan khabar - sebagaimana telah dijelaskan-

Pembahasan Kedua: *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* (serta makna masing-masing darinya).

Penulis menyebutkan 12 (dua belas) *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana*, yang kalau dikelompokkan bisa dibagi menjadi 5 (lima) kategori:

1. *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* yang menunjukkan atas waktu; yaitu: *أَمْسَى* (sore), *أَصْبَحَ* (pagi), *أَضْحَى* (dhuha), *ظَلَّ* (siang), *بَاتَ* (malam).

Contoh:

- *أَمْسَى الْعَامِلُ مُتْعَبًا* (pada waktu sore pekerja itu lelah)
- *أَصْبَحَ الْحَوْ مُمَطَّرًا* (pada waktu pagi cuacanya hujan)
- *أَضْحَى الشَّارِعُ مُرْدَجِمًا* (pada waktu dhuha jalannya penuh sesak)
- *ظَلَّ الْمَطَرُ غَزِيرًا* (pada waktu siang hujannya deras)

- بَاتَ الْمَرِيضُ مُتَأَلِّمًا (pada waktu malam orang yang sakit itu merasakan sakit(nya))

2. *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* yang menunjukkan atas perubahan; yaitu: صَارَ (menjadi).

Contoh:

- صَارَ الْأَوَّلُ آخِرًا (yang (tadinya) pertama menjadi yang terakhir)

- صَارَ الْعِنَبُ زَيْبًا (anggur menjadi kismis)

3. *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* yang menunjukkan atas penafian; yaitu: لَيْسَ (tidak/bukan).

Contoh:

- لَيْسَ الْمَيْدَانُ فَسِيحًا (lapangan itu tidak luas)

- لَيْسَ الْبِنَاءُ قَوِيًّا (bangunan itu tidak kuat)

4. *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* yang menunjukkan atas *istimraar* (terus menerus); yaitu:

- مَا زَالَ (senantiasa), مَا انْفَكَ (senantiasa), مَا فَتِيَ (senantiasa), مَا بَرِحَ (senantiasa).

Contoh:

- مَا زَالَ الْحَرُّ شَدِيدًا (senantiasa panasnya menyengat)

- مَا انْفَكَتِ النَّارُ مُشْتَعَلَةً (senantiasa api itu menyala)

- مَا فَتِيَ التَّاجِرُ صَادِقًا (senantiasa pedagang itu jujur)

- مَا بَرِحَ الْمَرِيضُ نَائِمًا (senantiasa orang yang sakit itu tertidur)

5. *Akhwaat* (saudari-saudari) *Kaana* yang menunjukkan atas penjelasan atas lamanya sesuatu; yaitu: مَا دَامَ (selama), dan biasanya didahului dengan jumlah (kalimat).

Contoh:

- مَا دَامَ خُلُقُكَ كَرِيمًا (engkau akan dihormati selama akhlakmu mulia)

- لَا تَقْرَأْ مَا دَامَ النُّورُ ضَعِيفًا (janganlah engkau membaca selama lampunya redup)

Pembahasan Ketiga: Pembagian *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya dari segi *tashriif*-nya; yakni: perubahannya menjadi mudhari' dan amr.

Perlu diketahui bahwa *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya adalah fi'il madhi, dan di antaranya:

(1)- Ada yang bisa berubah menjadi fi'il mudhari' dan amr; yaitu:

كَانَ - يَكُونُ - كُنْ

أَمْسَى - يُمَسِّي - أَمْسِ

أَصْبَحَ - يُصْبِحُ - أَصْبِحْ

أَضْحَى - يُضْحِي - أَضْحِ

ظَلَّ - يَظُلُّ - ظَلَّ

بَاتَ - يَبِيتُ - بَاتَ

(2)- Ada yang hanya menjadi fi'il mudhari' saja; yaitu:

مَا زَالَ - لَا يَزَالُ

مَا انْفَكَ - لَا يَنْفُكُ

مَا فَتَى - لَا يَفْتُؤُ

مَا بَرَحَ - لَا يَبْرُحُ

(3)- Ada juga yang tidak bisa berubah sama sekali (hanya madhi saja); yaitu: مَا دَامَ dan لَيْسَ .

Maka perubahan-perubahan dari *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya (mudhari' atau amr-nya) juga beramalan seperti *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya; yakni: merafa'kan isimnya dan menashabkan khabarnya.

Pembahasan Keempat: Contoh-contoh dari *Kaana* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya dalam jumlah (kalimat).

Di sini penulis hanya menyebutkan dua contoh. Maka untuk contoh-contoh yang lain: bisa dilihat kembali pada Pembahasan Kedua.

[٦٨] - وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا: فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ
الْخَبَرَ.

[68]- Adapun *inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya: maka menashabkan isim dan merafa'kan khabar.

[٦٩] - وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ،
تَقُولُ: (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ)، وَ(لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ)، وَمَا أَشْبَهَ
ذَلِكَ.

[69]- Yaitu: إِنَّ (sungguh), أَنَّ (sungguh), لَكِنَّ (tetapi), كَأَنَّ (seperti), لَيْتَ (seandainya), dan لَعَلَّ (semoga). Engkau katakan: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (sungguh Zaid berdiri), لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ (seandainya 'Amr terlihat), dan semisalnya.

[٧٠] - وَمَعْنَى إِنَّ وَأَنَّ: لِلتَّوَكِيدِ، وَلَكِنَّ لِلإِسْتِدْرَاكِ،
وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمَنِّي، وَلَعَلَّ لِلتَّرَجُّحِ وَالتَّوَقُّعِ.

[70]- Makna إِنَّ dan أَنَّ adalah untuk taukid (penguat), لَكِنَّ untuk meralat, كَأَنَّ untuk penyerupaan, لَيْتَ untuk angan-angan, dan لَعَلَّ untuk pengharapan serta keinginan.

Kemudian penulis membahas tentang *Inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, dan beliau menyebutkan tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Tugas *Inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya.

Beliau menyebutkan bahwa Tugas *Inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya adalah: menashabkan isimnya dan merafa'kan khabarnya, yang asal dari isim dan khabar ini adalah muftada dan khabar - sebagaimana telah dijelaskan-

Pembahasan Kedua dan Ketiga: *Inna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya beserta makna masing-masing darinya serta contoh dalam kalimat.

1 & 2. إِنَّ dan أِنَّ : keduanya untuk taukid (penguat), bedanya: إِنَّ bisa digunakan di awal jumlah (kalimat) sedangkan أِنَّ harus di tengah jumlah (kalimat). Contoh:

- إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (sungguh Zaid berdiri)
- عَلِمْتُ أَنَّ الْإِمْتِحَانَ قَرِيبٌ (saya tahu bahwa sesungguhnya ujian itu dekat)

3. لَكِنَّ : untuk meralat. Contoh:

- الْبَيْتُ جَدِيدٌ لَكِنَّ أَثَابَهُ قَدِيمٌ (rumah itu baru akan tetapi perkakasnya lama)

4. كَأَنَّ : untuk penyerupaan. Contoh:

- كَأَنَّ الْكِتَابَ أُسْتَاذٌ (kitab itu seperti guru)

5. كَيْتٌ : untuk angan-angan. Contoh:

- كَيْتَ عَمْرًا شَاخِصًا (seandainya ‘Amr terlihat)

6. لَعَلَّ : untuk pengharapan serta keinginan. Contoh:

- لَعَلَّ الْكِتَابَ رَخِيصًا (mudah-mudahan kitab itu murah)

[٧١] - وَأَمَّا ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا: فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ
وَالْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ لَهَا.

[71]- Adapun ظَنَّ dan saudari-saudarinya: maka ia menashabkan mubtada' dan khabar dimana keduanya menjadi maf'ul baginya.

[٧٢] - وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخِلْتُ، وَزَعَمْتُ،
وَرَأَيْتُ، وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ، وَاتَّخَذْتُ، وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ؛
تَقُولُ: (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا)، وَ(رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا)، وَمَا
أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[72]- Yaitu: ظَنَنْتُ (saya menyangka), حَسِبْتُ (saya menyangka), خِلْتُ (saya menyangka), زَعَمْتُ (saya menyangka), رَأَيْتُ (saya berpendapat), عَلِمْتُ (saya mengetahui), اتَّخَذْتُ (saya mendapati), وَجَدْتُ (saya mendapati).

menjadikan), **جَعَلْتُ** (saya menjadikan), dan **سَمِعْتُ** (saya mendengar). Engkau katakan: **ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا** (saya menyangka Zaid berdiri), **رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا** (saya berpendapat/yakin ‘Amr tampak), dan yang semisalnya.

Kemudian penulis membahas tentang *Zhanna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya, dan beliau menyebutkan tiga pembahasan:

Pembahasan Pertama: Tugas *Zhanna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya.

Tugas *Zhanna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya adalah: menashabkan dua maf’ul bih, yang asal dari dua maf’ul bih ini adalah mubtada dan khabar.

Pembahasan Kedua dan Ketiga: *Zhanna* dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya beserta makna masing-masing darinya serta contoh dalam kalimat.

Zhanna dan *Akhwaat* (saudari-saudari)nya kalau dikelompokkan bisa dibagi menjadi 3 (tiga) kategori:

1. *Af’aaluzh Zhann* (fi’il-fi’il yang menunjukkan makna persangkaan); yaitu: **ظَنَّ** (menyangka), **حَسِبَ** (menyangka), **خَالَ** (menyangka), **زَعَمَ** (menyangka).
Contoh:

- **ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا** (saya menyangka Zaid berdiri)
- **حَسِبْتُ عَمْرًا صَادِقًا** (saya menyangka ‘Amr jujur)
- **حَلْتُ التَّلْمِيذَ فَاهِمًا** (saya menyangka murid itu faham)

- زَعَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا (saya menyangka Zaid itu ‘Amr)

2. *Af’aalul Yaqin* (fi’il-fi’il yang menunjukkan makna yakin); yaitu: رَأَى (berpendapat), عَلِمَ (mengetahui), وَجَدَ (mendapati). Contoh:

- رَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ مُفْلِحًا (saya berpendapat/yakin Ibrahim sukses)

- عَلِمْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا (saya mengetahui/yakin kejujuran menyelamatkan)

- وَجَدْتُ الرَّجُلَ صَبُورًا (saya dapati laki-laki itu sangat penyabar)

3. *Af’aalul Tahwiil* (fi’il-fi’il yang menunjukkan makna perubahan); yaitu: اتَّخَذَ (menjadikan) dan جَعَلَ (menjadikan). Contoh:

- ﴿...وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ (“...Dan Allah telah memilih (menjadikan) Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (QS. An-Nisa’: 125))

- جَعَلْتُ الخَشَبَ بَابًا (saya menjadikan kayu itu sebuah pintu)

* Adapun سَمِعَ ; maka yang benar bahwa ia hanya menashabkan satu isim. Contoh: perkataan Shahabat:

- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ (saya mendengar Rasulullah bersabda)

Maka سَمِعْتُ hanya menashabkan رَسُوْلَ , adapun jumlah fi'liyyah يَقُوْلُ : maka sebagai *Haal*.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEENAM BELAS

Urailah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. إِنَّ أَخَاكَ صَادِقٌ (أَخَا) manshub karena sebagai isim *inna* dan tanda nashab-nya adalah alif karena dia termasuk asma-ul khamsah. (صَادِقٌ) marfu' karena sebagai khabar *inna*, dan tanda rafa'nya adalah dhammah karena dia isim mufrad.

2. كَانَ مُحَمَّدٌ مُّجْتَهِدًا:

3. ظَنَنْتُ زَيْدًا أَخَاكَ :

4. لَيْسَ زَيْدٌ فَاهِمًا:

5. إِنَّ أَبَاكَ حَاضِرٌ :

6. عَلِمْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا :

7. أَمْسَى الْحَوْ بَارِدًا :

8. مُحَمَّدٌ شَجَاعٌ لَكِنَّ صَدِيقَهُ جَبَانٌ :

9. كُنْتُ حَاضِرًا.

10. إِنَّكَ صَادِقٌ.

PELAJARAN KETUJUH BELAS

بَابُ النَّعْتِ

Bab: Na'at

[٧٣]- النَّعْتُ: تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ وَتَنْكِيرِهِ، تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ.

[73]- Na'at adalah: *Taabi'* (pengikut) dari man'ut dalam rafa'-nya, nashabnya, *khafdh*-nya, ma'rifah-nya, dan nakirah-nya. Engkau katakan: رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ (berdiri Zaid yang berakal), قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (saya melihat Zaid yang berakal), dan مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ (saya bertemu dengan Zaid yang berakal).

Penulis mulai membahas *Taabi'* yang artinya: pengikut; yakni: kedudukan yang mengikuti *Matbuu'* (yang diikuti) dalam i'rabnya. Sehingga pembahasan *Taabi'* ini bukan hanya pada isim Marfu' saja; tapi juga dalam isim Manshub dan Makhfudh/Majrur. Yakni: kalau *Matbuu'*-nya Marfu'; maka *Taabi'*-nya Marfu', kalau *Matbuu'*-nya Manshub; maka *Taabi'*-nya Manshub, dan kalau *Matbuu'*-nya Makhfudh/Majrur; maka *Taabi'*-nya Makhfudh/Majrur.

Dan *Taabi'* ada empat:

1. Na'at, Matbu'-nya disebut: Man'ut.
2. 'Athaf, Matbu'-nya disebut: Ma'thuf.
3. Taukid, Matbu'-nya disebut: Mu-akkad.
4. Badal, Matbu'-nya disebut: Mubdal Minhu.

Penulis memulai dengan yang pertama; yaitu: Na'at.

Na'at yaitu: *Taabi'* yang berfungsi sebagai sifat bagi *Matbuu'* yang terletak sebelumnya. Dan *Matbuu'* bagi Na'at ini dinamakan Man'ut -sebagaimana telah disebutkan-.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ الْفَاضِلُ (datang laki-laki yang mulia). Maka الْفَاضِلُ sebagai Na'at dan الرَّجُلُ adalah Man'ut-nya.

Dan الْفَاضِلُ Marfu' karena sebagai Na'at bagi Isim Marfu' yaitu: الرَّجُلُ. Sedangkan الرَّجُلُ sendiri Marfu' karena sebagai Fa'il dari fi'il: جَاءَ.

Selain dalam i'rab (rafa', nashab dan khafdh/jarr); maka Na'at mengikuti Man'ut dalam 7 (tujuh) perkara: (1)ma'rifah, (2)nakirah, (3)mudzakkar, (4)mu-annatas, (5)mufrad, (6)mutsanna dan (7)jamak. [Sebagai catatan: penulis hanya menyebutkan dua saja].

Contoh:

- قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ (berdiri Zaid yang berakal)
- قَامَ رَجُلٌ عَاقِلٌ (berdiri seorang laki-laki yang berakal)

- قَامَ الطَّالِبَانِ الْعَاقِلَانِ (berdiri dua siswa yang berakal itu)
- قَامَ طَالِبَانِ عَاقِلَانِ (berdiri dua siswa yang berakal)
- قَامَ الطُّلَّابُ الْعُقَلَاءُ (berdiri para siswa yang berakal itu)
- قَامَ طُلَّابٌ عُقَلَاءٌ (berdiri para siswa yang berakal)
- قَامَتِ الطَّالِبَةُ الصَّالِحَةُ (berdiri siswi yang shalihah itu)
- قَامَتِ الطَّالِبَتَانِ الصَّالِحَتَانِ (berdiri dua siswi yang shalihah itu)
- قَامَتِ الطَّالِبَاتُ الصَّالِحَاتُ (berdiri para siswi yang shalihah itu)
- dan lain-lain.

* Tambahan:

Na'at yang disebutkan di atas dinamakan Na'at Haqiqi. Ada jenis Na'at yang lainnya; yaitu: Na'at Sababi, dimana dia menyifati isim yang setelahnya; seperti: جَاءَ الرَّجُلُ الْفَاضِلُ أَخُوهُ (datang laki-laki yang mulia saudaranya).

[٧٤]- وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءٌ: الْإِسْمُ الْمُضْمَرُ؛
 نَحْوُ: أَنَا وَأَنْتَ، وَالْإِسْمُ الْعَلَمُ؛ نَحْوُ: زَيْدٌ وَمَكَّةُ، وَالْإِسْمُ
 الْمُبْتَهَمُ؛ نَحْوُ: هَذَا وَهَذِهِ وَهَؤُلَاءِ، وَالْإِسْمُ الَّذِي فِيهِ الْأَلْفُ

وَاللَّامُ؛ نَحْوُ: الرَّجُلُ وَالغُلَامُ، وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ.

[74]- Ma'rifah ada lima: isim dhamir; seperti: أَنَا (saya) dan أَنْتَ (engkau (laki-laki)), isim 'alam; seperti: زَيْدٌ (Zaid) dan مَكَّةُ (Makkah), isim mubham; seperti: هَذَا (ini (untuk mudzakkar)), هَذِهِ (ini (untuk mu-annats)), هَؤُلَاءِ (mereka), isim yang ada alif lam; seperti: الرَّجُلُ (laki-laki itu), الْغُلَامُ (pemuda itu), dan yang dimudhafkan (disandarkan) kepada salah satu dari empat (isim ma'rifah) ini.

[٧٥] - وَالنَّكِرَةُ: كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ، وَتَقْرِبُهُ: كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ، نَحْوُ: الرَّجُلُ وَالْفَرَسُ.

[75]- Nakirah adalah: setiap isim yang tersebar dalam jenisnya tidak dikhususkan kepada satu tanpa lainnya. Pendekatan (makna)nya: setiap yang bisa dimasuki alif lam; seperti: الرَّجُلُ (laki-laki itu) dan الْفَرَسُ (kuda itu).

Penulis telah menyebutkan bahwa Na'at mengikuti Man'ut dalam Ma'rifah dan Nakirah, maka di sini penulis menjelaskan dua istilah ini.

Pertama: Isim Ma’rifah; yaitu: isim yang menunjukkan atas sesuatu yang sudah tertentu. Dan penulis menyebutkan Isim Ma’rfiah ada 5 (lima):

1. Isim Dhamir; yakni: kata ganti untuk orang pertama, kedua dan ketiga. seperti: أَنَا (saya), أَنْتَ (engkau (laki-laki)), dan هُوَ (dia (laki-laki)).

2. Isim ‘Alam; yakni: isim yang menunjukkan nama; seperti: زَيْدٌ (Zaid) dan مَكَّةُ (Makkah).

3. Isim Mubham, dan dia ada dua:

(1)- Isim Isyarah; yakni: untuk mengisyaratkan; seperti: هَذَا (ini (untuk satu mudzakkar)), هَذَانِ (ini (untuk dua mudzakkar)), هَذِهِ (ini (untuk satu mu-annats)), هَتَانِ (ini (untuk dua mu-annats)), هَؤُلَاءِ (mereka (untuk jamak mudzakkar & mu-annats)).

(2)- Isim Maushul; yakni: kata sambung; seperti: الَّذِي (untuk satu mudzakkar), اللَّذَانِ (untuk dua mudzakkar), الَّذِينَ (untuk jamak mudzakkar), الَّتِي (untuk satu mu-annats), اللَّتَانِ (untuk dua mu-annats), dan الَّاتِي (untuk jamak mu-annats)

4. Isim yang ada alif lam; seperti: الرَّجُلُ (laki-laki itu), الْعُلَامُ (pemuda itu).

5. Isim yang dimudhafkan (disandarkan) kepada salah satu dari empat (isim ma’rifah) ini.

Seperti: كِتَابُ الرَّجُلِ (kitab laki-laki itu).

Ada satu Isim Ma'rifah yang tidak disebutkan oleh penulis; yaitu: *Al-Munaadaa al-Maqsuud Ta'yiinuhu*: seperti: يَا رَجُلًا (wahai laki-laki), yang akan disebutkan oleh penulis pada pembahasan Munada dengan istilah nakirah maqshudah.

Kedua: Isim Nakirah; yaitu: setiap isim yang tersebar dalam jenisnya tidak dikhususkan kepada satu tanpa lainnya (yakni: tidak menunjukkan atas sesuatu yang sudah tertentu).

Pendekatan (makna)nya: setiap yang bisa untuk dimasuki alif lam, seperti: رَجُلًا bisa dimasuki alif lam sehingga menjadi: الرَّجُلُ (laki-laki itu) dan فَرَسًا bisa dimasuki alif lam sehingga menjadi: الْفَرَسُ (kuda itu).

Atau dengan kata lain: Isim Nakirah adalah selain dari lima Isim Ma'rifah di atas.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETUJUH BELAS

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. جَاءَ مُحَمَّدٌ الْقَاضِلُ : جَاءَ مُحَمَّدٌ marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. الْقَاضِلُ marfu' karena sebagai na'at bagi مُحَمَّدٌ [مُحَمَّدٌ sebagai man'ut-nya], dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad.

2. هَذَا مَنْزِلٌ ضَيْقٌ :

3. هَاتَانِ صُورَتَانِ جَمِيلَتَانِ :

4. هَهُؤُلَاءِ بَنَاتٌ عَاقِلَاتٌ :

5. الْقَاهِرَةُ مَدِينَةٌ عَظِيمَةٌ :

6. الْبُرْتُعَالُ فَأَكْبَهُ لَدِيدَةٌ :

7. نَزَلَ مَطَرٌ عَزِيزٌ :

8. الصَّادِقُ إِنْسَانٌ مَحْبُوبٌ :

PELAJARAN KEDELAPAN BELAS

بَابُ الْعَطْفِ

Bab: ‘Athaf

[٧٦] - وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ؛ وَهِيَ: الْوَاوُ، وَالْفَاءُ،
وَتُثْمٌ، وَأَوْ، وَأَمْ، وَإِمَّا، وَبَلْ، وَلَا، وَلَكِنْ، وَحَتَّى فِي بَعْضِ
الْمَوَاضِعِ.

[76]- Huruf ‘athaf ada sepuluh; yaitu: وَ (dan), فَ (kemudian), ثُمَّ (kemudian), أَوْ (atau), أَمْ (ataukah), إِمَّا (atau, bisa jadi), بَلْ (bahkan), لَا (bukan), لَكِنْ (tetapi), dan حَتَّى (sampai) pada sebagian tempat.

Penulis menyebutkan *Taabi'* yang kedua; yaitu: ‘Athaf.

‘Athaf adalah: *Taabi'* yang antara dia dan *Matbuu'*-nya ditengahi oleh salah satu huruf ‘Athaf. Dan *Matbuu'* bagi ‘Athaf ini dinamakan Ma'thuf - sebagaimana telah disebutkan-

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ (datang Muhammad dan Zaid).
Maka زَيْدٌ sebagai ‘Athaf dan مُحَمَّدٌ adalah Ma'thuf-nya.

Dan زَيْدٌ Marfu' karena sebagai 'Athaf bagi Isim Marfu' yaitu: مُحَمَّدٌ. Sedangkan مُحَمَّدٌ sendiri Marfu' karena sebagai Fa'il dari fi'il: جَاءَ.

Penulis menyebutkan bahwa huruf 'Athaf ada 10 (sepuluh):

1. وَ (dan), untuk penggabungan secara mutlak; baik berurutan maupun tidak, dan baik secara langsung maupun ada jarak.

Seperti: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ (datang Muhammad dan Zaid).

Maka, bisa jadi keduanya datang sesuai urutan kalimat di atas; yakni: Muhammad datang terlebih dahulu; baru kemudian Zaid. Atau bisa jadi keduanya datang tidak sesuai dengan urutan kalimat di atas; yakni: Zaid datang terlebih dahulu; baru kemudian Muhammad.

Dan bisa jadi antara kedatangan keduanya ada jarak waktu yang lama. Atau bisa jadi tidak ada jarak waktu yang lama; yakni: secara langsung.

2. فَ (kemudian), untuk berurutan dan secara langsung (tidak ada jarak waktu yang lama).

Seperti: جَاءَ مُحَمَّدٌ فَزَيْدٌ (datang Muhammad kemudian Zaid).

Maka ini menunjukkan urutan; yakni: Muhammad datang terlebih dahulu; baru kemudian Zaid. Dan juga menunjukkan secara langsung; yakni: Muhammad datang, tidak lama kemudian: Zaid datang.

3. ثُمَّ (kemudian), untuk berurutan dan tidak secara langsung (ada jarak waktu yang lama).

Seperti: جَاءَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ زَيْدٌ (datang Muhammad kemudian Zaid).

Maka ini menunjukkan urutan; yakni: Muhammad datang terlebih dahulu; baru kemudian Zaid. Tapi tidak menunjukkan secara langsung; yakni: Muhammad datang, kemudian Zaid datang setelah beberapa waktu yang lama.

4. أَوْ (ataukah), bisa bermakna:

- keraguan; seperti: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَوْ زَيْدٌ (datang Muhammad atau Zaid)

- pilihan; seperti:

﴿...فَكَفَّرْتَهُ بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كَسْوَتَهُمْ أَوْ تَحْرِيرِ رَقَبَةٍ...﴾

“...maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian, atau memerdekakan seorang hamba sahaya...” (QS. Al-Ma-idah: 89)

5. أَمْ (atau), untuk minta penentuan/kejelasan, seperti: أَكْتَبَ هَذَا الْكِتَابَ مُحَمَّدٌ أَمْ زَيْدٌ؟ (apakah yang menulis kitab ini Muhammad atukah Zaid?)

6. **إِمَّا** (atau, bisa jadi), yang benar bahwa **إِمَّا** ini adalah huruf tafshil (untuk merinci) dan bukan huruf ‘Athaf; karena penggunaannya selalu digandengkan dengan huruf **وَ**, maka ‘Athaf-nya adalah dengan **وَ** tersebut. Seperti: ﴿... فَأَمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا...﴾
“...dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau (bisa jadi) menerima tebusan sampai perang selesai...” (QS. Muhammad: 4)

7. **بَل** (bahkan), untuk berpaling; yakni: engkau berpaling dari hukum yang pertama (sebelum **بَل**) dan menetapkan hukum tersebut untuk yang kedua (setelah **بَل**). Seperti: **جَاءَ مُحَمَّدٌ بَلْ زَيْدٌ** (telah datang Muhammad, bahkan Zaid). Yakni: bukan Muhammad yang datang, akan tetapi Zaid.

8. **لَا** (bukan), untuk menafikan hukum dari ‘Athaf (setelah **لَا**), seperti: **جَاءَ مُحَمَّدٌ لَا زَيْدٌ** (telah datang Muhammad, bukan Zaid).

9. **لَكِنْ** (tetapi), untuk meralat, dan sebelumnya didahului nafi’, seperti: **مَا جَاءَ مُحَمَّدٌ لَكِنْ زَيْدٌ** (tidak datang Muhammad, tetapi Zaid).

10. **حَتَّى** (sampai) pada sebagian tempat, seperti

- **فَرَّ الْعَدُوُّ حَتَّى الْقَائِدُ** (musuh lari sampai panglima(nya)).

Dan terkadang digunakan bukan untuk ‘Athaf, oleh karena itu penulis mengatakan: “حَتَّى (sampai) pada sebagian tempat”.

[٧٧] - فَإِنْ عَطِفَتْ بِهَا عَلَى مَرْفُوعٍ رُفِعَتْ، أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ نُصِبَتْ، أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خُفِضَتْ، أَوْ عَلَى مَجْزُومٍ جُزِمَتْ، تَقُولُ: (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو)، وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا، وَ(مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو)، وَ(زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ).

[77]- Kalau di’athafkan dengannya kepada marfu’ maka dirafa’kan, kepada manshub maka dinashabkan, kepada *makhfuudh* (majrur) maka *dikhafdhkan* (dijarrkan), atau kepada majzum maka dijazmkan. Engkau katakan:

- قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو (berdiri Zaid dan ‘Amr),
- رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (saya melihat Zaid dan ‘Amr),
- مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو (saya bertemu dengan Zaid dan ‘Amr),
- زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ (Zaid tidak berdiri dan tidak duduk).

Penulis menyebutkan bahwa pembahasan ‘Athaf ini bukan hanya pada isim Marfu’ saja; tapi juga dalam isim Manshub dan Makhfudh/Majrur; karena ‘Athaf

merupakan *Taabi*'; sehingga dia mengikuti *Matbuu'*-nya dalam i'rab-nya -sebagaimana telah kita sebutkan-.

Dan beliau menambahkan bahwa 'Athaf juga mengikuti Ma'thuf dalam i'rab jazm; akan tetapi contoh yang beliau bawakan kurang tepat: karena يَفْعُدُ adalah majzum karena didahului oleh لَمْ yang merupakan penjazm, jadi dia tidak majzum karena sebagai 'Athaf. Contoh yang tepat adalah:

- لَمْ يَحْضُرْ زَيْدٌ أَوْ يُرْسَلُ رِسْوَلاً - (Zaid tidak hadir atau mengirim utusan). Maka يُرْسَلُ majzum karena sebagai 'Athaf, dan Ma'thuf-nya adalah يَحْضُرُ . Dan يَحْضُرُ majzum karena didahului oleh لَمْ yang merupakan penjazm.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDELAPAN BELAS

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. تَوَلَّى الْخِلَافَةَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ : marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah wawu karena dia termasuk asma-ul khamsah. (عُمَرُ) marfu' karena sebagai 'athaf bagi أَبُو [أَبُو sebagai ma'thuf-nya], dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad.

2. صَلَّى الْإِمَامُ وَالْمَأْمُونُ :

3. دَخَلَ الطُّلَابُ فَالْمُدْرِسُ :

4. مَاتَ الرَّشِيدُ ثُمَّ الْمَأْمُونُ :

5. فُتِحَ الْبَابُ وَالنَّافِذَةُ :

6. جَاءَ الطُّلَابُ وَالْمُعَلِّمُونَ :

7. مَا جَاءَ السَّيِّدُ لَكِنْ خَادِمُهُ :

8. نَقَلَ الْحَبْرَ مُحَمَّدٌ أَوْ زَيْدٌ :

PELAJARAN KESEMBILAN BELAS

بَابُ التَّوَكُّيدِ

Bab: Taukid

[٧٨] - التَّوَكُّيدُ: تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي رَفْعِهِ، وَنَصْبِهِ، وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ.

[78]- Taukid: *Taabi'* (yang mengikuti) mu-akkad dalam rafa'nya, nashabnya, *khafdh* (jarr)nya, dan ma'rifah-nya.

[٧٩] - وَيَكُونُ بِالْفَاظِ مَعْلُومَةً، وَهِيَ النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ، وَكُلٌّ، وَأَجْمَعٌ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعٍ؛ وَهِيَ: أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ، وَأَبْصَعُ، تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ، وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ.

[79]- Dan (taukid) menggunakan lafazh-lafazh yang sudah diketahui; yaitu: النَّفْسُ، الْعَيْنُ، كُلٌّ، أَجْمَعٌ; dan pengikut-pengikut أَجْمَعٌ; yaitu: أَكْتَعُ، وَأَبْتَعُ، dan وَأَبْصَعُ. Engkau katakan: قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ (Zaid berdiri benar-benar dia), رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ (saya melihat kaum

itu seluruhnya), dan مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ (saya bertemu kaum itu semuanya).

Taabi' yang ketiga adalah Taukid.

* Taukid adalah: *Taabi'* yang berfungsi untuk menguatkan *Matbuu'*-nya, Dan *Matbuu'* bagi Taukid ini dinamakan Mu-akkad -sebagaimana telah disebutkan-

* Dan Taukid mengikuti Mu-akkad dalam rafa'nya, nashabnya dan *khafdh* (jarr)nya. Yakni: penulis mengingatkan bahwa pembahasan Taukid ini bukan hanya pada isim Marfu' saja; tapi juga dalam isim Manshub dan Makhfudh/Majrur; karena Taukid merupakan *Taabi'*; sehingga dia mengikuti *Matbuu'*-nya dalam i'rab-nya -sebagaimana telah kita sebutkan-

* Dan di sini penulis menyebutkan bahwa Taukid juga harus mengikuti Mu-akkad dalam Ma'rifah-nya. Oleh karena itu: Taukid harus bersambung dengan dhamir yang sesuai dengan Mu-akkad; yakni:

- kalau Mu-akkadnya Mufrad Mudzakkar; maka Taukid harus bersambung dengan dhamir *هُ*,

- kalau Mu-akkadnya Mufrad Mu-annats; maka Taukid harus bersambung dengan dhamir *هَا*,

- kalau Mu-akkadnya Mutsanna; maka Taukid harus bersambung dengan dhamir *هُمَا*,

- kalau Mu-akkadnya Jamak Mudzakkar; maka Taukid harus bersambung dengan dhamir *هُمْ*,

- dan kalau Mu-akkadnya Jamak Mu-annatas; maka Taukid harus bersambung dengan dhamir هُنَّ.

Dengan bersambungannya Taukid dengan dhamir - yang merupakan Isim Ma'rifah-; maka Taukid selalu Ma'rifah.

* Contoh: قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ (Zaid berdiri benar-benar dia), Maka نَفْسٌ sebagai Taukid dan زَيْدٌ adalah Mu-akkadnya.

Dan نَفْسٌ Marfu' karena sebagai Taukid bagi Isim Marfu' yaitu: زَيْدٌ . Sedangkan زَيْدٌ sendiri Marfu' karena sebagai Fa'il dari fi'il: قَامَ . Dan نَفْسٌ di sini Mudhaf dan dhamir هُـ Mudhaf Ilaihi -dan pembahasan dua istilah ini adalah pada Isim Makhfudh/Majrur-.

Penulis menyebutkan 4 (empat) *Kalimah* (kata) utama yang digunakan sebagai Taukid; yaitu:

1 & 2. عَيْنٌ dan نَفْسٌ. Dua lafazh Taukid ini Mufrad ketika Mu-akkadnya Mufrad -sebagaimana contoh di atas-, dan keduanya jamak; yakni: أَنْفُسٌ dan أَعْيُنٌ: ketika Mu-akkadnya Mutsanna atau Jamak. Contoh:

- جَاءَ الرَّجُلَانِ أَنْفُسُهُمَا (dua laki-laki itu datang benar-benar keduanya)

- جَاءَ الرَّجَالُ أَنْفُسُهُمْ (para laki-laki itu datang benar-benar mereka)

3. كُئِ, lafazh Taukid ini digunakan untuk menguatkan semua anggota dari Mu-akkad.

Contoh:

- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ (datang kaum itu semuanya). Sehingga Mu-akkad-nya harus berupa isim yang menunjukkan bahwa dia memiliki anggota-anggota, maka tidak boleh dikatakan: جَاءَ زَيْدٌ كُلُّهُ (datang Zaid semuanya)

Dan yang semakna dengan كُئِ adalah جَمِيعٌ, seperti:

- الْعُقَلَاءُ جَمِيعُهُمْ يَكْرَهُونَ الشَّرَّ (orang-orang yang berakal semuanya tidak menyukai kejelekan).

4. أَجْمَعُ, penulis menyebutnya sebagai lafazh Taukid tersendiri, akan tetapi sebenarnya lafazh أَجْمَعُ biasa digunakan untuk menguatkan Taukid dari كُئِ, demikian juga lafazh: أَكْتَعُ, أَتْبَعُ, dan أَبْصَعُ. Contoh:

- جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (datang kaum itu semuanya, benar-benar semuanya).

Walaupun terkadang أَجْمَعُ didatangkan tanpa didahului oleh كُئِ, seperti:

- جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ (datang kaum itu semuanya)

- مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ (saya bertemu kaum itu semuanya)

* Tambahan:

Ada dua Taukid yang tidak disebutkan oleh penulis, dan keduanya khusus untuk Taukid bagi Mu-akkad yang Mutsanna; yaitu: كَلَا (untuk Mudzakkar) dan كَلْنَا (untuk Mu-annatas). Contoh:

- جَاءَ الطَّالِبَانِ كِلَاهُمَا (telah datang dua siswa itu, benar-benar keduanya)

- جَاءَ الطَّالِبَتَانِ كِلْتَاهُمَا (telah datang dua siswi itu, benar-benar keduanya)

* Taukid yang dijelaskan di atas dinamakan Taukid Maknawi. Ada jenis Taukid yang lain yaitu: Taukid Lafzhi; yakni: Taukid dengan mengulang lafazh Mu-akkad-nya. seperti: جَاءَ مُحَمَّدٌ مُحَمَّدٌ (telah datang Muhammad, benar-benar Muhammad)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KESEMBILAN BELAS

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. أَصْدِقَاؤُهُ أَنْفُسُهُمْ لَا يُحِبُّونَهُ : (أَصْدِقَاؤُ) marfu' karena sebagai muftada' dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia termasuk jamak taksir. (أَنْفُسُ) marfu' karena sebagai taucid bagi أَصْدِقَاؤُهُ [أَصْدِقَاؤُ sebagai mu-akkad-nya], dan tanda rafa'-nya adalah dhammah.

2. الْعُرْفَةُ كُلُّهَا نَظِيْفَةٌ :

3. أَخْوَكُ نَفْسُهُ هُوَ الَّذِي نَقَلَ الْخَبَرَ :

4. عَيْنَاهُ كِلْتَاهُمَا مَمْلُوءَتَانِ بِالذُّمِّ :

5. جَاءَ الْمُعَلِّمَانِ كِلَاهُمَا :

6. جَاءَ الطُّلَّابُ وَالْمُعَلِّمُونَ :

7. زَارَنَا الْمُدِيرُ عَيْنُهُ :

8. قَضَى الْحَاكِمُ نَفْسُهُ :

PELAJARAN KEDUA PULUH

بَابُ الْبَدَلِ

Bab: Badal

[٨٠] - إِذَا أُبْدِلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ: تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ إِعْرَابِهِ.

[80]- Jika suatu isim diganti dari isim atau suatu fi'il dari fi'il: maka mengikutinya dalam semua i'raab-nya.

[٨١] - وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: بَدَلُ الشَّيْءِ مِنْ الشَّيْءِ، وَبَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَبَدَلُ الْإِشْتِمَالِ، وَبَدَلُ الْغَلَطِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ)، وَ(أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثُلُثَهُ)، وَ(نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمَهُ)، وَ(رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ)، أَرَدْتَ أَنْ تَقُولَ: (رَأَيْتُ الْفَرَسَ) فَغَلِطْتَ فَأَبْدَلْتَ زَيْدًا مِنْهُ.

[81]- Dan (badal) itu ada empat macam: badal syai' min syai', badal ba'dh min kull, badal isytimal, dan badal ghalath. Seperti perkataanmu: قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ

(berdiri Zaid saudaramu), أَكَلْتُ الرِّعِيْفَ ثُلُثَهُ (saya memakan roti sepertiganya), نَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمَهُ (memberikan manfaat kepadaku Zaid ilmunya), رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (saya melihat Zaid, kuda); engkau ingin mengatakan رَأَيْتُ الْفَرَسَ (saya melihat kuda) kemudian engkau salah dimana engkau ganti dengan Zaid.

Taabi' yang keempat adalah Badal.

* Badal adalah: *Taabi'* yang menunjukkan atas dzat *Matbuu'*-nya, sebagiannya atau makna padanya. Dan *Matbuu'* bagi Badal ini dinamakan Mubdal Minhu - sebagaimana telah disebutkan-

* Dan Badal mengikuti Mubdal Minhu dalam semua i'rabnya; yakni: dalam rafa'nya, nashabnya dan *khafdh* (jarr)nya.

* Contoh: قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ (berdiri Zaid saudaramu), Maka أَخُوٌ sebagai Badal dan زَيْدٌ adalah Mubdal Minhunya.

Dan أَخُوٌ Marfu' karena sebagai Badal bagi Isim Marfu' yaitu: زَيْدٌ. Sedangkan زَيْدٌ sendiri Marfu' karena sebagai Fa'il dari fi'il: قَامَ. Dan أَخُوٌ di sini Mudhaf dan dhamir هُ Mudhaf Ilaihi -dan pembahasan dua istilah ini adalah pada Isim Makhfudh/Majrur-.

Penulis menyebutkan bahwa Badal ada 4 (empat):

1. Badal Syai' Min Syai', dinamakan juga Badal Kull Min Kull atau Badal Muthabiq; yakni: Badal yang menunjukkan pada dzat Mubdal Minhu. Contoh:

- قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ (berdiri Zaid saudaramu)

Maka زَيْدٌ menunjukkan pada dzat أَخُوكَ.

2. Badal Ba'dh Min Kull, yakni: Badal yang menunjukkan sebagian dari Mubdal Minhu. Contoh:

- طُبِعَ الْكِتَابُ نِصْفُهُ (kitab itu telah dicetak setengahnya)

Maka نِصْفُهُ (setengah dari kitab) merupakan sebagian dari الْكِتَابِ.

3. Badal Isytimal, yakni: Badal yang menunjukkan pada sifat pada Mubdal Minhu. Atau dengan kata lain: yakni: Badal yang tidak menunjukkan pada dzat Mubdal Minhu dan tidak pula sebagiannya. Contoh:

- نَفَعَنِي الْأُسْتَاذُ عِلْمُهُ (telah memberikan manfaat kepadaku ustadz; (yakni) ilmunya)

Maka عِلْمُهُ (ilmu dari ustadz) merupakan makna yang ada pada الْأُسْتَاذُ .

4. Badal Ghalath, dan ini terjadi ketika: engkau mengatakan sesuatu berdasarkan persangkaan, kemudian engkau mengetahui bahwa itu salah sehingga engkau berpaling darinya. Seperti: engkau melihat bayangan dari jauh yang engkau sangka bahwa itu manusia, maka engkau katakan: رَأَيْتُ إِنْسَانًا (saya melihat

seorang manusia). Kemudian setelah bayangan itu mendekat ternyata engkau lihat bahwa itu adalah kuda, maka engkau katakan: فَرَسًا (seekor kuda).

* Penulis juga menyebutkan bahwa badal -dan mubdal minhu-nya- dapat berupa fi'il. Seperti:

- مَنْ يَشْكُرُ رَبَّهُ يَسْجُدْ لَهُ يُفُزْ (barangsiapa bersyukur kepada Rabb-nya, bersujud kepada-Nya; maka dia akan sukses). Maka يَسْجُدْ badal dari يَشْكُرُ [يَشْكُرُ mubdal minhu-nya]

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. أَوَّلُ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الصِّدِّيقِ أَبُو بَكْرٍ marfu' karena sebagai mubtada' dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (الصِّدِّيقِ) marfu' karena sebagai khabar dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (أَبُو) marfu' karena sebagai badal bagi الصِّدِّيقِ [الصِّدِّيقِ sebagai mubdal minhu-nya], dan tanda rafa'-nya adalah wawu karena dia termasuk asma-ul khamsah.

2. احْتَرَقَتِ الدَّارُ نِصْفَهَا :

3. أَعْجَبَنِي الْبَحْرُ مَوْجُهُ :

4. نَفَعَنِي الْوَاعِظُ كَلَامُهُ :

5. خَرَجَ الطُّلَّابُ أَكْثَرُهُمْ :

6. ضَعَفَ السِّرَاجُ نُورَهُ :

7. الإمام أبو حنيفة أحد أئمة المذاهب الأربعة :

8. زارنا الأستاذ محمود :